

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan suatu hubungan antara pemegang saham sebagai *principals* dan pengelola perusahaan sebagai *agent*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Maka pihak manajemen harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976), mereka mendefinisikan hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa kerjasama atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dapat menimbulkan konflik keagenan. (Amanah 2015) Salah satu usaha bagi perusahaan untuk dapat mengurangi konflik keagenan adalah dengan penerapan *good corporate governance*. Dengan tidak adanya transparansi manajemen untuk mengungkapkan hasil kinerjanya pada pemegang saham menyebabkan tata kelola perusahaan menjadi kurang baik. Pemegang saham sebagai pihak yang memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola kekayaan mempunyai kepentingan meningkatkan kesejahteraan dirinya melalui pembagian dividen. Sedangkan, pihak

manajemen yang diberi tanggung jawab mengelola kekayaan perusahaan mempunyai kepentingan meningkatkan kesejahteraan dirinya melalui kompensasi. Kondisi ini menyebabkan pihak manajemen cenderung tidak memberikan informasi yang berpengaruh negatif terhadap kepentingan tersebut.

2. *Asymmetric Information*

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa jika kedua kelompok (agen dan *principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. *Principal* dapat membatasinya dengan menerapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Asymmetric information adalah suatu kondisi dimana ada satu pihak memiliki informasi yang lebih baik dari pada pihak yang lain. Dalam konteks perusahaan, manajer memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan investor yang tidak terlibat dalam manajemen. *Asymmetric information* akan memunculkan masalah bagi pihak *investor* karena ketidak tahuan yang lebih mendalam tentang perusahaan. Hingga saat ini, terjadinya *Asymmetric information* seperti hal tersebut di atas sulit dicegah dan dihilangkan. Tapi fenomena seperti ini bukan monopoli pasar modal Indonesia karena pasar modal negara lain, termasuk pasar modal yang sudah maju sekalipun masih

sering diwarnai dengan keberadaan *Asymmetric information*. Hal ini bisa dimaklumi, karena sulit menangkap siapa yang memulai dan menjadi sumber munculnya *Asymmetric information* itu. Manajemen emiten sekalipun tidak cukup punya daya untuk mencegah kebocoran informasi penting dalam perusahaannya.

3. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan *corporate social responsibility* adalah suatu proses penyampaian dari dampak social dan lingkungan atas kegiatan ekonomi perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Kewajiban perusahaan atas CSR telah diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Ketentuan ini dibuat oleh pemerintah bagi setiap perusahaan untuk mendukung terjalinnya hubungan perusahaan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat sekitar.

Menurut CSR Forum, *Corporate Social Responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai bisnis yang dilakukan secara transparan dan terbuka serta berdasarkan pada nilai-nilai moral dan menjunjung tinggi rasa hormat kepada karyawan, komunitas dan lingkungan. Suatu perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Perusahaan dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial sebagai keunggulan kompetitif perusahaan. Seorang investor akan merespon positif bagi perusahaan yang

memiliki kinerja sosial maupun lingkungan yang baik melalui peningkatan harga saham. Apabila suatu perusahaan memiliki kinerja sosial maupun lingkungan yang kurang baik maka akan dapat menimbulkan suatu keraguan bagi para investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, hal ini dapat dilihat melalui suatu penurunan harga saham perusahaan tersebut di pasar saham.

(Effendi, 2009) mengatakan bahwa terdapat 2 hal yang mendorong perusahaan menetapkan *corporate social responsibility*, yaitu faktor yang berasal dari luar perusahaan (*external drivers*) dan dari dalam perusahaan (*internal drivers*). Yang termasuk faktor pendorong dari luar perusahaan adalah adanya regulasi, hukum dan diwajibkannya analisis mengenai dampak lingkungan dari operasi perusahaan. Sedangkan faktor pendorong dari dalam perusahaan yaitu bersumber dari perilaku manajemen dan pemilik perusahaan (*stakeholder*), termasuk tingkat kepedulian atau tanggung jawab perusahaan untuk membangun masyarakat sekitar.

4. Pengungkapan Modal Intelektual

PSAK no 19 edisi revisi, ditulis bahwa asset tak berwujud adalah aktiva non moneter yang tidak memiliki bentuk yang digunakan untuk mendukung operasi perusahaan dimana aktiva tersebut harus memiliki sifat, keteridentifikasi, pengendalian dan manfaat ekonomi (IAI, 2002).

Pada PSAK no. 19 sebelum revisi, dinyatakan bahwa berdasarkan eksistensinya aktiva tak berwujud dikelompokkan dalam 2 kategori: yaitu aktiva tak berwujud yang eksistensinya dibatasi oleh ketentuan tertentu,

misalnya hak paten, hak cipta, hak sewa, *franchise* yang terbatas, lisensi, dan aktiva tak berwujud yang masa manfaatnya tidak terbatas dan tidak dapat dipastikan masa berakhirnya, seperti merek dagang, proses dan formula rahasia, *perpetual franchise*, dan *goodwill* (IAI, 2002).

Sedangkan edisi revisi IAI (2002), definisi seperti dijelaskan pada paragraf di atas yaitu aktiva tak berwujud adalah aktiva non moneter yang tidak memiliki bentuk yang digunakan untuk mendukung operasi perusahaan dimana aktiva tersebut harus memiliki sifat, keteridentifikasian, pengendalian dan manfaat ekonomi. Yang didalamnya mengandung penjelasan bahwa aktiva atau sumberdaya tidak berwujud disebutkan seperti ilmu pengetahuan, teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk atau *brand names*). Contoh aktiva tak berwujud mencakup: piranti lunak computer, hak paten, hak cipta, fim gambar hidup, daftar pelanggan, hak penguasaan utang, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok, hubungan dengan pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran dan pangsa pasar.

Guthrie, et al. (dalam Woodcock dan Whithing, 2009) menyatakan bahwa komponen modal intelektual terdiri dari tiga elemen utama, yaitu modal internal, modal eksternal, dan modal manusia.

Ketiga komponen modal intelektual tersebut sangat berkaitan. Perusahaan perlu memberi perhatian terhadap ketiga komponen modal intelektual tersebut agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja

dan nilai perusahaan. Perusahaan tidak akan mencapai kinerja intelektualnya yang optimal apabila sumber daya intelektualnya tidak didukung dengan sistem dan operasi perusahaan yang baik. Interaksi antara *human capital* dan *internal capital* yang baik maka akan menciptakan *eksternal capital* yang sukses. Perusahaan memperhatikan lingkungan eksternal sekitarnya. Dengan menjalin hubungan kerjasama yang baik, maka akan meningkatkan kerjasama bisnis yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua pihak, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

5. *Good Corporate Governance*

Sebagai sebuah konsep, *good corporate governance* (GCG) tidak memiliki definisi tunggal. Diantaranya komite *Cadbury* melalui *Cadbury Report* memiliki definisi *good corporate governance* tersendiri. *Good corporate governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawabannya kepada *stakeholder*.

Sementara itu, *Asian Development Bank* (ADB) menjelaskan bahwa *good corporate governance* mengandung empat nilai utama yaitu: *accountability, transparency, predictability, dan participation*. Pengertian lainnya dari *Finance Committee on Corporate Governance Malaysia* menyatakan bahwa *good corporate governance* merupakan suatu proses serta struktur yang digunakan untuk mengarahkan sekaligus mengelola

bisnis dan urusan perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Adapun tujuan akhirnya adalah menaikkan nilai saham dalam jangka panjang tetapi tetap memperhatikan berbagai kepentingan para pemegang saham.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *good corporate governance* adalah (1) suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, dan para pemegang saham. (2) suatu sistem pengecekan dan perimbangan kewenangan atas pengendalian perusahaan yang dapat membatasi munculnya dua peluang yakni pengelolaan yang salah dan penyalahgunaan aset perusahaan. (3) suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian, dan pengukuran kinerjanya.

6. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya suatu nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Keown et al., 2000:555).

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka makin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkat menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan CSR, modal intelektual, nilai perusahaan dan GCG.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

| No | Penulis dan Tahun | Variabel yang Digunakan | Hasil |
|----|---|--|---|
| 1. | Sandhika Cipta Bidhari Ubud Salim Siti aisjah (2013) | Pengungkapan CSR (X1) Kinerja Keuangan (X2) Nilai Perusahaan (Y) | 1) Aktivitas pengungkapan informasi CSR berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) diterima 2) aktivitas pengungkapan informasi CSR berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity (ROE) diterima 3) Aktivitas pengungkapan |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | | <p>informasi CSR berpengaruh signifikan terhadap Return on Sales (ROS) diterima.</p> <p>4) kegiatan pengungkapan informasi CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan diterima.</p> <p>5) Return on Assets (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan diterima.</p> <p>6) Return on Equity (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan diterima</p> |
| 2. | Made Norisa Astiyani, Ida Bagus Putra Astika (2014) | Pengungkapan CSR (X1) Nilai perusahaan (Y) GCG (M) | <p>1) pengungkapan CSR berpengaruh pada nilai perusahaan</p> <p>2) CG mampu memoderasi pengaruh pengungkapan CSR pada nilai perusahaan</p> |
| 3. | Bogam Tepar Ponga Lailatul Amanah (2015) | Pengungkapan CSR (X1) Pengungkapan Modal intelektual (X2) Nilai perusahaan (Y) GCG (M) | <p>1) Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSRI) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</p> <p>2) pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p> <p>3) GCG tidak memoderasi pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan</p> <p>4) GCG mampu memberikan pengaruh positif terhadap modal intelektual pada nilai perusahaan</p> |
| 4. | Indrie Handayani (2015) | Pengungkapan Modal intelektual (X1) Nilai perusahaan (Y) | Pengungkapan <i>Intellectual capital</i> berpengaruh signifikan |

| | | | |
|----|--|---|---|
| 5. | Rindu Rika Gamayuni (2015) | Pengungkapan Modal Intelektual (X1) Kinerja Keuangan (X2) Kebijakan Keuangan (X3) Nilai Perusahaan (Y) | <ol style="list-style-type: none"> 1) Modal Intelektual memiliki efek negatif tetapi tidak signifikan pada DER. 2) Modal intelektual memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kebijakan dividen / DPR. 3) Modal Intelektual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan 4) Modal Intelektual memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap rasio lancar dan perputaran aset 5) Modal intelektual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 6) Kebijakan hutang perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 7) Modal Intelektual, kebijakan keuangan (DER dan DPR), dan kinerja keuangan (rasio lancar, ROA, perputaran aset utang) telah terbukti secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan |
| 6. | Ștefan Cristian Gherghina Georgeta Vintilă Diana Dobrescu (2015) | Pengungkapan CSR (X1) Nilai Perusahaan (Y) | Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan |
| 7. | Ayu Kemala Putri Made Sudarma Bambang Purnomosidhi | Pengungkapan CSR (X1) Nilai Perusahaan (Y) Ukuran Perusahaan Dan Dewan | <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>corporate social responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2) ukuran perusahaan |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | (2016) | Komisaris (M) | mampu memoderasi pengaruh <i>corporate social responsibility</i> terhadap nilai perusahaan 3) Jumlah dewan komisaris mampu memoderasi pengaruh <i>corporate social responsibility</i> terhadap nilai perusahaan |
| 8. | Norma Fauzia Lailatul Amanah (2016) | <i>intellectual capital</i> (X2) Nilai perusahaan (Y) | Intellectual capital berpanguh positif |
| 9. | Putu Ari Ratnadewi, I G.K. Agung Ulupui (2016) | <i>Corporate governance</i> (M) Pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> (X1) Nilai perusahaan (Y) | 1) pengungkapan CSR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2) mekanisme CG sebagai pemoderasi mempengaruhi hubungan antara penerapan CSR dan nilai perusahaan secara negative |
| 10 | Santoso Wibowo, Yokhebed, Lambok DR Tampubolon (2016) | Pengungkapan CSR (X1) GCG (X2) Nilai perusahaan (Y) Kierja keuangan (I) | 1) Pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2) pengungkapakn GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 3) pengungkapakn CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 4) pengungkapakn GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 5) pengungkapakn GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 11 | Jessica Fiona | CSR (X1) | 1) Pengungkapan CSR |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | (2017) | Nilai perusahaan (Y) GCG (X3) | <p>berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan</p> <p>2) Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan diterima</p> <p>3) Dewan direksi memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan ditolak</p> <p>4) Dewan komisaris memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan ditolak</p> <p>5) Proporsi komisaris independen memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan diterima</p> <p>6) Komite audit memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan ditolak</p> |
| 12 | Sunitha Devi I Gusti Nyoman Budiasih I Dewa Nyoman Badera (2017) | Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management (X1)</i> Pengungkapan <i>Modal intelektual (X2)</i> Nilai perusahaan (Y) | <p>1) pengungkapan ERM berpengaruh positif pada nilai perusahaan</p> <p>2) Pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan</p> <p>3) pengungkapan ERM dan pengungkapan IC berpengaruh positif pada nilai perusahaan</p> |
| 13 | Verawaty Citra Indah Merina Setri Ayu Lastari | Pengungkapan modal intelektual (X1) <i>Earnings</i> | <p>1) <i>Pengungkapan Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</p> |

| | | | |
|----|---|--|--|
| | (2017) | <i>Management (X2)</i> <i>Tax Avoidance (X3)</i> Nilai perusahaan (Y) GCG (M) | <p>2) <i>Earnings Management</i> tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</p> <p>3) <i>Tax Avoidance</i> tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</p> <p>4) GCG mampu memoderasi hubungan antara <i>Intellectual Capital</i> terhadap nilai perusahaan</p> <p>5) GCG tidak berpengaruh positif terhadap hubungan <i>Earnings Management</i> terhadap nilai perusahaan</p> |
| 14 | Ida Subaida Nurkholis Ending Mardianti (2018) | Modal intelektual (X1) Pengungkapan modal intelektual (X2) Nilai perusahaan (Y) | <p>1) Modal intelektual memiliki efek positif pada nilai perusahaan</p> <p>2) Pengungkapan modal intelektual memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan</p> <p>3) Kinerja keuangan perusahaan memiliki efek positif pada nilai perusahaan</p> |

Sumber: diolah sendiri, 2018

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan

Bidhari (2013) menyatakan bahwa kegiatan pengungkapan informasi CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung penelitian Astiyani (2014), Ponga (2015), Ratnadewi (2016), Wibowo

(2016) dan fiona (2017). Secara empiris penelitian ini membuktikan bahwa semakin baik nilai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* suatu perusahaan akan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan tersebut dan Semakin banyak pengungkapan item CSR yang diungkapkan oleh perusahaan, maka kualitas pengungkapan CSR menjadi lebih baik sehingga semakin tinggi nilai perusahaan.

2. Pengaruh pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Gherghina (2015) menyatakan bahwa pengungkapan (IC) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung pada penelitian Handayani (2015), Gamayuni (2015), dan Devi (2017). Secara empiris penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak item pengungkapan IC yang dipublikasikan oleh perusahaan dapat berdampak pada semakin tingginya nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini juga memberikan bukti bahwa investor sebagai bagian dari *stakeholder* akan memberikan penilaian yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki pengungkapan IC yang lebih luas. Investor memiliki keyakinan bahwa semakin banyak item pengungkapan IC yang diungkapkan oleh perusahaan mengindikasikan bahwa semakin banyak kepemilikan IC yang dikelola dalam perusahaan yang akan lebih memudahkan perusahaan tersebut untuk mencapai kinerja yang maksimal. Keyakinan tersebut yang mendorong investor untuk melakukan perdagangan saham sehingga nilai pasar saham pada perusahaan tersebut

akan meningkat dan akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Pengungkapan IC menjadi pendorong utama bagi penciptaan nilai perusahaan.

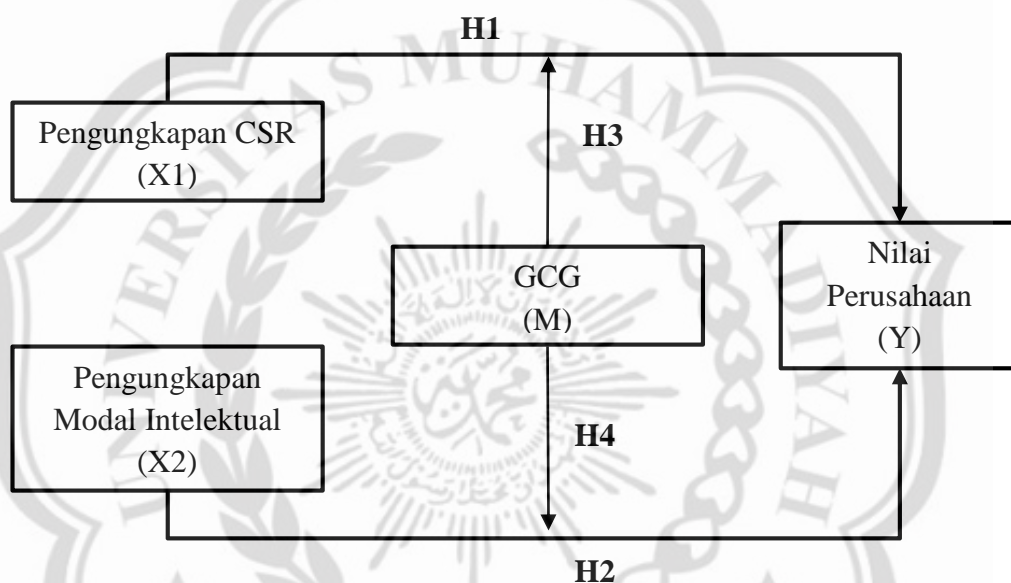
3. Pengaruh GCG memoderasi positif pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan

Astiyani (2014) menyatakan bahwa CG mampu memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung penelitian Jessica Fiona (2017) menyatakan bahwa pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh GCG yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen. Hal ini berarti pelaksanaan *corporate governance* akan mendorong timbulnya tanggung jawab perusahaan pada masyarakat dan lingkungan yang bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, semakin baik tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), maka akan semakin tinggi pula pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan sehingga nilai perusahaan yang dicapai akan semakin tinggi.

4. Pengaruh GCG memoderasi positif pada pengaruh Modal intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Ponga (2015) menyatakan bahwa GCG mampu memberikan pengaruh positif terhadap modal intelektual pada nilai perusahaan. Verawaty, dkk (2017) juga menyatakan bahwa GCG mampu memoderasi hubungan antara *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan. Secara

empiris penelitian ini menunjukkan bahwa GCG mampu memoderasi *Intellectual Capital* untuk menciptakan suatu nilai tambah bagi *stakeholders* dengan meningkatkan nilai perusahaannya dengan cara pengungkapan sukarela perusahaan yaitu pengungkapan *Intellectual Capital* sehingga meningkatkan nilai perusahaan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1: Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H2: Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H3: GCG memoderasi pada pengaruh Pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

H4: GCG memoderasi terhadap pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap nilai perusahaan.

